

BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA GAYO DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Annisa Khalila¹, Alfi Syahrin², Wirdatul Isnani³

^{1,2,3} Pendiidkan Bahasa Indonesia. FKIP, Universitas Almuslim, 24261, Indonesia

annisakhalila275@gmail.com¹, alfisyahrin@umuslim.ac.id²,
irdatul.isnaini93@gmail.com³

ABSTRACT

Menurunnya penggunaan Bahasa Gayo di kalangan generasi muda akibat dominasi Bahasa Indonesia, perkembangan teknologi, serta berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga menjadi permasalahan yang dapat mengancam keberlangsungan Bahasa Gayo. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemertahanan bahasa melalui muatan lokal di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan Bahasa Gayo dalam pembelajaran muatan lokal pada siswa kelas VII SMP Terpadu Alazhar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan Bahasa Gayo dilakukan melalui lima bentuk, yaitu pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo, dukungan sekolah, dukungan pemerintah, pelestarian seni budaya, dan pemanfaatan kearifan lokal dengan jumlah 20 data penelitian. Selain itu, ditemukan 11 data mengenai faktor penghambat, yaitu kurangnya penggunaan Bahasa Gayo di lingkungan keluarga, dominasi Bahasa Indonesia, rendahnya minat dan kepercayaan diri siswa, penggunaan bahasa campuran, keterbatasan pemahaman, kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran, Penelitian ini menyimpulkan bahwa muatan lokal berperan penting dalam mempertahankan Bahasa Gayo, namun memerlukan dukungan keluarga, sekolah, pemerintah

Kata Kunci : bahasa gayo, pembelajaran muatan lokal, sosiolinguistik.

ABSTRAK

The decline in Gayo language usage among the younger generation—driven by the dominance of Indonesian, technological advancements, and reduced use of the regional language within families—poses a threat to the language's survival. Consequently, efforts to preserve the language through local content curricula in schools are essential. This study aims to describe the forms of Gayo language preservation within the local content curriculum for 7 th-grade students at SMP Terpadu Alazhar and to identify factors hindering its implementation. A qualitative approach using a descriptive method was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal five forms of Gayo language preservation: Gayo language local content instruction, school support, government support, cultural arts preservation, and the utilization

of local wisdom. Additionally, eleven factors hindering implementation were identified, including limited Gayo language use in the family environment, the dominance of Indonesian, low student interest and confidence, the use of mixed languages, limited comprehension, and a lack of teaching materials and media. The study concludes that local content curricula play a vital role in preserving the Gayo language but require support from families, schools, and the government.

Keywords: Gayo language, local content instruction, sociolinguistics.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu identitas budaya yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Keberadaan bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas suatu etnis, termasuk Bahasa Gayo yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Namun, pada era globalisasi dan perkembangan informasi teknologi saat ini, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan bahasa ibu yang diwariskan. Fenomena berkurangnya penggunaan Bahasa Gayo tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan pola komunikasi

dalam keluarga dan lingkungan sosial. Sebagian besar orang tua lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka karena dianggap lebih praktis dan mendukung keberhasilan pendidikan formal. Akibatnya, anak-anak memiliki kesempatan yang semakin terbatas untuk memperoleh kemampuan berbahasa Gayo secara alami sejak usia dini. Jika kondisi ini terus berlangsung, Bahasa Gayo berpotensi mengalami pergeseran bahasa bahkan kehilangan penuturnya pada masa mendatang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Bahasa daerah pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya

masyarakat. Melalui bahasa daerah, generasi muda dapat memahami nilai-nilai kehidupan, norma kesopanan, adat istiadat, serta filosofi yang diwariskan oleh leluhur. Bahasa Gayo, misalnya, memiliki berbagai ungkapan, peribahasa, dan istilah yang mengandung pesan moral serta mencerminkan cara memandang masyarakat Gayo terhadap kehidupan. Oleh karena itu, apabila penggunaan Bahasa Gayo terus mengalami penurunan, maka bukan hanya bahasa yang terancam hilang, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep pemertahanan bahasa yang menyatakan bahwa suatu bahasa dapat bertahan apabila tetap digunakan secara konsisten oleh komunitas penuturnya dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah pendidikan. Pendidikan formal melalui muatan lokal menjadi salah satu domain penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep pemertahanan bahasa yang menyatakan bahwa suatu bahasa dapat bertahan apabila tetap

digunakan secara konsisten oleh komunitas penuturnya dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk ranah pendidikan. Pendidikan formal melalui muatan lokal menjadi salah satu domain penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan Bahasa Gayo dalam pembelajaran muatan lokal pada siswa kelas VII SMP Terpadu Alazhar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah, menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam mengusulkan kebijakan pelestarian Bahasa Gayo, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sosiolinguistik. Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung pemertahanan bahasa daerah karena sekolah merupakan lembaga formal yang berperan dalam mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo tidak

hanya bertujuan agar peserta didik mampu berbicara menggunakan Bahasa Gayo, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk bentuk pemertahanan bahasa Gayo melalui pembelajaran muatan lokal yang disebabkan oleh pergeseran Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa berdasarkan sudut pandang informan (moleong, 2019). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk peneliti menggali makna, sikap, dan pengalaman subjek penelitian secara alamiah sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Moleong, 2019). Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu Bentuk pemertahanan Bahasa Gayo Dalam pembelajaran Muatan lokal pada

siswa kelas VII SMP Terpadu Alazhar yang kemudian diteliti secara mendalam dan komprehensif. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo di kelas, termasuk aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk pemertahanan Bahasa Gayo serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data yang meliputi perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk pemertahanan Bahasa Gayo

- a. Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru muatan lokal, kepala sekolah, dan siswa di SMP Terpadu Alazhar Takengon, diketahui bahwa pelajaran muatan lokal menjadi salah satu bentuk nyata dalam mempertahankan Bahasa Gayo. Mata pelajaran ini dilaksanakan secara terjadwal setiap minggu dengan materi yang mencakup kosakata, percakapan sederhana, ungkapan adat, cerita rakyat, dan pengenalan budaya Gayo. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah, tetapi juga praktik berbahasa, permainan bahasa, diskusi, serta pengenalan budaya Gayo agar siswa lebih mudah memahami penggunaan Bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diberi kesempatan untuk menggunakan Bahasa Gayo ketika menjawab pertanyaan maupun melakukan percakapan sederhana di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran karena materi yang diberikan dekat dengan kehidupan mereka.

b. Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Dukungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mempertahankan Bahasa Gayo. Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang memasukkan Bahasa Gayo sebagai mata pelajaran muatan lokal serta memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti kegiatan budaya. Sekolah juga mendorong guru untuk menggunakan Bahasa Gayo pada waktu-waktu tertentu dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah dihiasi berbagai unsur budaya Gayo sehingga siswa semakin mengenal identitas daerahnya. Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung penggunaan Bahasa Gayo, seperti lomba pidato Bahasa Gayo, penampilan seni budaya, peringatan hari-hari besar daerah, serta kegiatan lain yang memperkenalkan budaya Gayo kepada siswa. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak malu

menggunakan Bahasa Gayo dalam lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan suasana yang positif terhadap penggunaan Bahasa Gayo. Walaupun Bahasa Indonesia masih lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sekolah terus berupaya membiasakan siswa mengenal dan menggunakan Bahasa Gayo melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan budaya.

c. Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah. Pemerintah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan, penyedia program, serta fasilitator dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah agar tetap digunakan oleh masyarakat. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyusunan kebijakan mengenai muatan lokal di sekolah, penyelenggaraan

kegiatan kebudayaan, penyediaan bahan ajar, pelatihan guru, serta berbagai program pelestarian bahasa dan budaya daerah. Dengan adanya dukungan pemerintah, upaya pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, baik sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru muatan lokal, diketahui bahwa pemerintah daerah memberikan dukungan terhadap pemertahanan Bahasa Gayo melalui penerapan mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengajarkan Bahasa Gayo kepada peserta didik sebagai bagian dari pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pemertahanan

Bahasa Gayo. Melalui kebijakan pendidikan, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta dukungan terhadap pelaksanaan muatan lokal di sekolah, pemerintah telah memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Gayo. Dukungan tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk terus melaksanakan pembelajaran Bahasa Gayo sehingga bahasa daerah tetap dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi muda.

d. Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Pelestarian Seni Budaya

Pelestarian seni budaya merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas kesenian, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks pemertahanan bahasa, seni budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa karena setiap bentuk kesenian daerah, seperti tarian, musik tradisional, syair, cerita rakyat, maupun upacara adat, menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, semakin sering masyarakat

melaksanakan kegiatan seni budaya, semakin besar pula kesempatan bahasa daerah digunakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni budaya merupakan salah satu bentuk pemertahanan Bahasa Gayo yang efektif. Melalui kegiatan seni dan budaya, siswa tidak hanya mengenal warisan budaya daerah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Gayo dalam praktik nyata sehingga bahasa tersebut tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

Tabel 1 Bentuk pemertahanan bahasa gayo dalam pembelajaran muatan lokal.

N o	Bentuk pemertahanan	Indikator	data
1	Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gayo	Penggunaan Bahasa Gayo dalam proses pembelajaran , latihan percakapan, pemahaman dasar, membaca, dan menulis	6
2	Dukungan Sekolah	Penyediaan mata pelajaran muatan lokal, dukungan kepala	4

		sekolah	
3	Dukungan Pemerintah	Kurikulum muatan lokal, kebijakan pemerintah	3
4	Pelestarian Seni Budaya	Penggunaan Bahasa Gayo	4

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa gayo melalui pembelajaran muatan lokal didukung oleh 4 indikator, yaitu pembelajaran muatan lokal, Dukungan sekolah, Dukungan Pemerintah, Dan Pelestarian seni budaya, Sementara itu, faktor penghambat pemertahanan Bahasa Gayo ditemukan sebanyak 6 faktor penghambat yang meliputi. Kurangnya Penggunaan Bahasa Gayo di kalangan keluarga, Dominasi Bahasa Indonesia, Rendahnya kepercayaan diri siswa, Penggunaan Bahasa Campuran, Keterbatasan Kosakata, Dan keterbatasan bahan ajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal telah membantu upaya pemertahanan Bahasa Gayo, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

2. Faktor Penghambat Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo

beberapa faktor yang penghambat pemertahanan

Bahasa Gayo pada siswa. Salah satu hambatan utama yaitu penggunaan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Asing yang lebih dominan dalam lingkungan sekolah. Siswa lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman maupun guru sehingga penggunaan Bahasa Gayo menjadi semakin berkurang. selain itu, keterbatasan bahan ajar juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo. Guru menjelaskan bahwa buku dan bahan ajar Bahasa Gayo masih sangat terbatas karena program muatan lokal baru diterapkan tahun ini di sekolah Guru masih harus mencari materi tambahan dari berbagai sumber agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya dengan mengikuti zoom bersama para ahli-ahli gayo.

Kurangnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Gayo juga menjadi faktor penghambat dalam pemertahanan bahasa daerah. Beberapa siswa masih merasa malu atau takut salah ketika

menggunakan Bahasa Gayo dalam komunikasi sehari-hari. perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia menyebabkan siswa semakin jarang menggunakan Bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal.

no	Faktor Penghambat	Indikator	data
1	Kurangnya penggunaan Bahasa Gayo di lingkungan keluarga	Orang tua lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia	2
2	Dominasi Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia lebih sering digunakan di sekolah dan lingkungan sosial	2
3	Rendahnya minat dan kepercayaan diri siswa	Siswa malu dan kurang percaya diri menggunakan Bahasa Gayo	2
4	Penggunaan bahasa campuran		2
5	Keterbatasan pemahaman Bahasa Gayo	Pemahaman pemahaman dan struktur bahasa masih	2

		re	
6	Kurangnya bahan terbuka dan media pembelajaran	Terbatasnya buku, media, dan sumber belajar Bahasa Gayo	1

Kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia secara terus-menerus membuat penggunaan Bahasa Gayo menjadi semakin menurun. Siswa cenderung menggunakan Bahasa Gayo hanya dalam situasi tertentu, misalnya ketika berbicara dengan teman dekat yang juga menggunakan Bahasa Gayo. Di luar situasi tersebut, siswa lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia karena dianggap lebih umum digunakan oleh semua orang bahwa sebagian siswa memahami Bahasa Gayo, tetapi tidak terbiasa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena siswa lebih sering mendengar dan menggunakan Bahasa Indonesia baik di sekolah maupun melalui media sosial. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Gayo secara aktif menjadi berkurang walaupun mereka masih memahami arti dari bahasa tersebut.

Kurangnya dukungan penggunaan Bahasa Gayo dalam lingkungan keluarga juga menjadi faktor

penghambat. Sebagian orang tua mulai lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka karena dianggap lebih mudah dipahami dan lebih penting digunakan dalam pendidikan.

Pembahasan

Setelah memperoleh data dan informasi di lapangan melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah diperoleh dijabarkan dan dianalisis dalam pembahasan. Pembahasan ini merupakan tanggapan dan pokok pikiran peneliti yang didasarkan pada metode penelitian serta kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti meneliti mengenai Bentuk Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Gayo Pada Siswa SMP Terpadu Alazhar Kelas VII. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana bentuk pemertahanan dalam Bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari siswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran Muatan lokal, seperti pada aspek penguasaan kosakata, pemahaman

makna kata. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana kebiasaan berbahasa siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Menurut Chaer dan Agustina (2021), sikap bahasa yang positif sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah di tengah perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Apabila generasi muda tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerah, Bentuk pemertahanan yang pertama adalah melalui pelajaran muatan lokal. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran muatan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan Bahasa Gayo secara terstruktur. Materi yang diajarkan tidak hanya berupa kosakata dan percakapan sederhana, tetapi juga mencakup cerita rakyat, ungkapan adat, peribahasa, dan nilai-nilai budaya Gayo. Pembelajaran tersebut membuat siswa lebih memahami bahwa Bahasa Gayo bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan identitas budaya

masyarakat Gayo yang harus dipertahankan.

Selain itu, McCarty (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis bahasa daerah tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya, mempererat hubungan antargenerasi, serta meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, pelajaran muatan lokal menjadi salah satu strategi yang efektif dalam program pemertahanan bahasa daerah.

Bentuk pemertahanan yang kedua adalah dukungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan melalui penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, pelaksanaan kegiatan budaya, pemberian motivasi kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan Bahasa Gayo. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk tetap menggunakan bahasa daerah.

Bentuk pemertahanan yang ketiga adalah dukungan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah telah memberikan dukungan melalui kebijakan pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal, penyelenggaraan festival budaya, serta berbagai program pelestarian budaya daerah. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Gayo secara lebih terarah.

Bentuk pemertahanan berikutnya adalah melalui pelestarian seni budaya. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan budaya seperti Tari Guel, Didong, penggunaan pakaian adat Kerawang Gayo, pembacaan syair, serta kegiatan budaya lainnya menjadi media yang efektif dalam mempertahankan Bahasa Gayo. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya mengenal budaya daerah, tetapi juga menggunakan Bahasa Gayo dalam praktik nyata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa menjadi media utama dalam penyampaian

nilai-nilai budaya, sedangkan budaya menjadi ruang penggunaan bahasa. UNESCO (2025) menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah akan lebih berhasil apabila dilakukan bersamaan dengan pelestarian budaya karena keduanya saling memperkuat identitas masyarakat.

Menurut Taha dan Afandi (2022), pendidikan bahasa daerah melalui pembelajaran muatan lokal merupakan bentuk pelestarian budaya yang efektif karena sekolah menjadi tempat pewarisan bahasa kepada generasi muda. Pembelajaran bahasa daerah tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan identitas masyarakat daerah kepada siswa. Dalam penelitian ini, muatan lokal bahasa Gayo berfungsi sebagai media pelestarian bahasa dan budaya Gayo di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

1. Bentuk pemertahanan Pembelajaran muatan lokal Bahasa Gayo di SMP Terpadu Alazhar telah memberikan kontribusi positif dalam upaya Bentuk pemertahanan Bahasa Gayo. Melalui kegiatan pembelajaran yang dipadukan dengan praktik

budaya lokal, siswa menjadi lebih mengenal kosakata, ungkapan, serta nilai-nilai budaya Gayo. Pembelajaran muatan lokal juga menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga siswa terhadap bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat Gayo.

2. Faktor penghambat pemertahanan Bahasa Gayo pada siswa SMP Terpadu Alazhar berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Gayo, keterbatasan penguasaan kosakata, serta kebiasaan mencampurkan Bahasa Gayo dengan Bahasa Indonesia. Faktor eksternal meliputi dominasi penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan keluarga, pengaruh media sosial dan teknologi, serta keterbatasan bahan ajar dan sumber pembelajaran Bahasa Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K., & Burrige, K. (2020). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2021).
Sosiolinguistik: Perkenalan
awal. Rineka Cipta.

McCarty, T. L. (2021). Language
planning and policy in
indigenous education: Key
issues and future directions.
Routledge.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi
penelitian kualitatif (Ed. rev.).
PT Remaja Rosdakarya.

Taha, M., & Afandi, A. (2022). Peran
pembelajaran muatan lokal
dalam melestarikan bahasa dan
budaya daerah di sekolah
dasar. *Jurnal Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2),
145–156.

UNESCO. (2025). Preserving
indigenous and regional
languages through cultural
heritage integration. UNESCO
Publishing.